

---

## Efektivitas Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Gangguan Spektrum Autisme

*Aliyah Salsabila<sup>1\*</sup>, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>*Universitas Negeri Padang, Indonesia*

*Email: [aliyhsalsa2706@gmail.com](mailto:aliyhsalsa2706@gmail.com)*

---

**Kata kunci:**

Bahasa Ekspresif,  
Gangguan Spektrum  
Autisme, Video Animasi.

**ABSTRACT**

The author was inspired to conduct this research because of the challenges faced by mild ASD students who were less able to pronounce expressive language (fall, disgust, stomach, sandals, work, tired, motorbike, spicy, excuse me, and caterpillar). The main aim of this research is to improve the ability to pronounce expressive language for autistic students at SLB Insan Mulia Payakumbuh using animated video media. This research uses a quantitative approach with experimental methods, namely Single Subject Research (SSR) and A1-B design, and data is analyzed using visual graphs by entering data in graphs which are then analyzed based on A1-B conditions. The research subject was a mild ASD student in class IV SLB Insan Mulia. The results of the research show that animated videos provide an increase in students' ability to pronounce expressive language seen from the baseline phase (A1) which was carried out in 3 meetings, the second intervention phase (B) was carried out in 14 meetings. The baseline phase (A1) showed stable results, namely 0% for 3 meetings. The second phase of intervention was stopped at the 17th meeting because the students' abilities were stable and showed improvement, ranging from 10% to 90%. Based on the data obtained, it was concluded that GSA students' ability to pronounce expressive language increased after using animated videos in learning.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kemampuan anak GSA dalam berbahasa ekspresif. Anak GSA tidak paham dengan Bahasa ekspresif (jatuh, jijik, perut, sendal, kerja, lelah, motor, pedas, permisi, dan ulat). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif bagi siswa autisme di SLB Insan Mulia Payakumbuh dengan menggunakan media video animasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu Single Subject Research (SSR) dan desain A1-B, serta data di analisis menggunakan visual grafik dengan cara memasukkan data dalam grafik yang kemudian dianalisis berdasarkan kondisi A1-B. subjek penelitian adalah seorang siswa GSA ringan di kelas IV SLB Insan Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi memberikan peningkatan terhadap kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif siswa dilihat dari fase baseline (A1) yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, fase yang kedua intervensi (B) sebanyak sebanyak 14 kali pertemuan. Pada fase baseline (A1) menunjukkan hasil yang stabil yaitu 0% untuk 3 kali pertemuan. Fase yang kedua intervensi dihentikan pada pertemuan ke 17 karena kemampuan siswa sudah stabil dan menunjukkan peningkatkan yaitu berkisar dari 10% hingga 90%. Berdasarkan perolehan data yang didapatkan disimpulkan bahwa kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif siswa GSA ringan meningkat setelah menggunakan video animasi dalam pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

---

### Pendahuluan

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki manusia

untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan hal krusial dalam berinteraksi dalam kehidupan ini. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa. Lilis Dewi Mulyani menegaskan bahwa melalui bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungannya.

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih, karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginan. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Anak yang dimaksud ialah anak berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme.

Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang muncul di bawah usia tiga tahun (Balita). Autistik mengakibatkan anak terganggu dalam bidang komunikasi, interaksi social, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. (Rahmahtrisilvia et al., 2021). Terutama anak autisme tersebut tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal lainnya. Penguasaan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif penting bagi anak GSA agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan ide/pikirannya, dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, anak GSA dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik pula. Namun, karena anak GSA mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak GSA pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya.

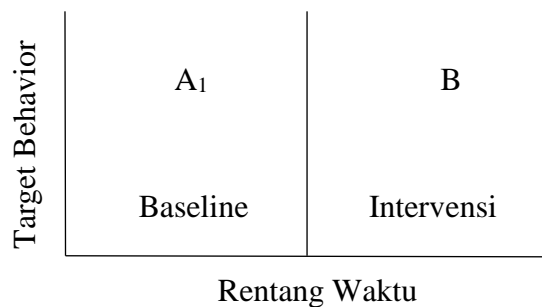
Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Insan Mulia Payakumbuh terdapat seorang siswa autisme kelas IV berinisial KH berjenis kelamin perempuan yang diketahui memiliki klasifikasi autisme ringan, dengan karakteristik dalam berkomunikasi masih belum terlalu lancar tetapi KH sudah mampu melakukan komunikasi 2 arah, sudah mampu bergaul dengan teman dan juga sudah mampu dalam mengenal nama-nama huruf, selain itu KH juga sudah mampu untuk memahami instruksi sederhana seperti lihat, ambil, tolong, dan pegang. Namun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam penguasaan kosa kata anak masih kurang mampu dalam pengucapannya dan anak kesulitan dalam mengimplementasikan Bahasa Indonesianya, dikarenakan anak terbiasa menggunakan Bahasa minang atau Bahasa ibu dan Bahasa minang yang digunakan KH tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan Bahasa minang warga sekolah pada umumnya gunakan. Hal tersebut membuat KH sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru di sekolah, jika teman ataupun guru disana tidak mengerti dengan Bahasa yang di haturkan KH maka mereka akan bertanya kepada wali kelas KH yang sudah lebih paham mengenai KH.

Dari permasalahan yang telah di paparkan penulis mencoba memberi solusi dalam bentuk penggunaan media video animasi. Video animasi adalah media pembelajaran berbasis audiovisual yang terdapat unsur visual dan suara, video animasi dibuat dari animasi-animasi yang bergerak dan memiliki suara yang dapat menarik minat siswa belajar mengucapkan kosa kata Bahasa ekspresif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Selain itu, penelitian ini dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan digunakan metode eksperimen dengan penelitian subject tunggal atau SSR (Single Subject Research). Prinsip dasar penelitian eksperimen SSR ini, ada dua kondisi bagi individu yang akan diteliti yaitu keadaan ketika tanpa diberi perlakuan serta keadaan setelah diberi pretest dan posttest, pengaruh terhadap target akan dikaji di dua kondisi tersebut (Djollong 2014). Dari penelitian ini dapat kita ketahui apakah media Smart Board yang diberikan berulang kali kepada subjek yang diteliti dapat memiliki pengaruh atau tidak.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B. Desain A-B bertujuan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan bebas. Desain A-B diawali dengan pengukuran baseline (A1) sampai mendapatkan fase yang stabil, selanjutnya diberikan intervensi (B). Penulis merancang penelitian yang berdesain A1-B yang bisa dilihat pada grafik 1 dibawah ini.

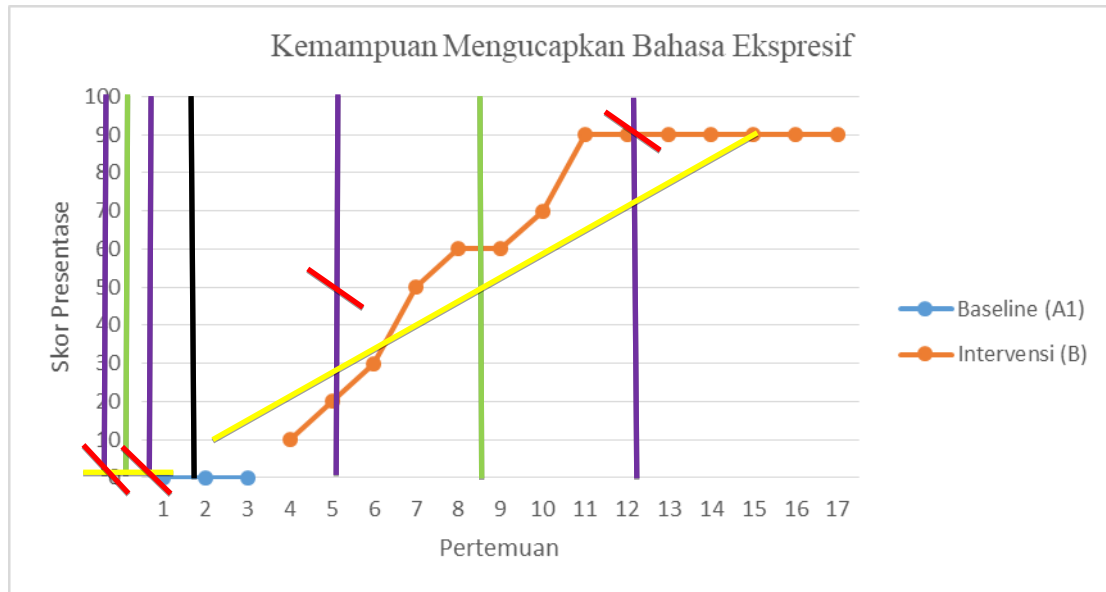


Grafik 1. Desain Penelitian

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak 17 kali pertemuan untuk mendapatkan data yang terdiri dari 2 tahapan, yaitu baseline (A1) dilakukan selama 3 kali pertemuan, intervensi (B) dilakukan selama 14 kali pertemuan.

Pada baseline (A1) melakukan pengamatan terhadap siswa autisme untuk melihat kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif siswa autisme sebanyak 3 kali pertemuan dari tanggal 14 Mei 2024 sampai 16 Mei 2024 dengan perolehan hasil persentase 0%, 0%, 0%. Pada intervensi (B) dengan menggunakan media video animasi yang dilakukan 14 kali pertemuan dari tanggal 22 Mei sampai 9 juli 2024 dengan aspek penilaian dengan instrument tes kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif terurut dan acak, didapatkan hasil persentase 10%, 20%, 30%, 50%, 60%, 60%, 70%, 90%, 90%, 90%, 90%, 90%, 90%. Kondisi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif siswa setelah di berikan intervensi berupa video animasi. Data kedua kondisi, terlihat dari grafik dibawah ini:



Keterangan:

- Spit Middle* =
- Middate* =
- Midrate* =
- Data *Baseline* (A1) =
- Data Intervensi (B) =
- Perubahan Fase atau Kondisi =
- Estimasi Kecenderungan Arah =

Grafik diatas menggambarkan bahwa fase baseline (A) dilaksanakan selama 3 pengamatan yang mendapatkan hasil yang sama yaitu 0%, maka dapat dikatakan data pada kondisi tersebut telah stabil. Tahap intervensi dilakukan sebanyak 14 pengamatan, pada pengamatan 7 hingga pengamatan 14 didapatkan hasil dengan skor 90%. Berdasarkan estimasi kecenderungan arah penilaian fase A1 cenderung tetap (=), tidak ada perubahan, sedangkan fase B mengalami peningkatan (+). Secara keseluruhan rekapitulasi kecenderungan stabilitas kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif yang ada pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:





Tabel 1. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi	
		A1	B
1.	Rentang stabilitas	0	13,5
2.	Mean level	0	66,42
3.	Batas atas	0	73,17
4.	Batas bawah	0	59,60
5.	Persentase stabilitas	0%	21,42%

Pada kecenderungan jejak data, dapat ditentukan dengan cara memasukkan data yang sama. Hasil kecenderungan jejak data yang di peroleh pada fase pertama yaitu mendatar, fase kedua



meningkat. Hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Mengucapkan Bahasa Ekspresif Menggunakan Video Animasi

No	Kondisi	A1	B
1.	Panjang Kondisi	3	7
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	0% (stabil)	21,42% (tidak stabil)
4.	Kecenderungan Jejak Data	 (=)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variable 0% - 0%	Variable 10% - 90%
6.	Level Perubahan	0 - 0 = 0 (=)	90 - 10 = 80 (+)

Hasil analisis antar kondisi akan menganalisis mengenai banyak variabel, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan overlap data, berdasarkan hasil dari analisis antar kondisi didapatkan hasil pada table dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Mengucapkan Bahasa Ekspresif Menggunakan Video Animasi

No.	Kondisi	A1/B	
1.	Jumlah variabel yang di ubah	1	
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)	 (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil – Tidak stabil	
4.	Level perubahan a. Level perubahan pada kondisi B/A1	10% - 0% = 10%	
5.	Persentase overlap a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	21,42%	

Setelah menganalisis data, diperoleh presentase overlap data A1/B yaitu 21,42%. Semakin kecil skor overlap data dalam sebuah penelitian, maka semakin baik pengaruh intervensi yang

diberikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa media video animasi berpotensi meningkatkan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif pada siswa autisme ringan.

Kesamaan antara hasil penelitian dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat peningkatan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif (jatuh, jijik, perut, sendal, kerja, lelah, motor, pedas, permissi, dan ulat) terbukti dengan penelitian yang dilakukan sebanyak 17 pertemuan yang dilakukan di sekolah dan di rumah siswa KH. Penelitian terbagi dalam dua fase, fase yang pertama yaitu baseline (A1) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, fase yang kedua intervensi sebanyak 14 kali pertemuan. Analisis data yang sebelumnya telah dilakukan diketahui pada baseline (A1) kemampuan mengucapkan bahasa ekspresif sudah stabil dengan mean level 0. Pada intervensi yang menggunakan video animasi yang telah dimodifikasi hasil data yang didapat telah meningkat pada pertemuan ke 10 sampai pertemuan ke 17 dengan mean level 66,42.

Dilihat dari hasil analisis data, terjadi peningkatan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif pada siswa autisme ringan setelah menggunakan video animasi yang dimodifikasi untuk belajar mengucapkan Bahasa ekspresif. Video animasi yang digunakan peneliti berisikan 10 kosakata Bahasa ekspresif (jatuh, jijik, perut, sendal, kerja, lelah, motor, pedas, permissi, dan ulat), video didesain secara menarik dan diiringi dengan musik agar siswa semangat dan lebih mudah dalam belajar mengucapkan bahasa ekspresif. Selain itu dukungan video animasi dapat menggantikan guru ketika siswa ingin mengulang materi pembelajaran yang dipelajari di kelas. merupakan alat yang berisi informasi tentang item-item yang berkaitan dengan pembelajaran untuk disampaikan oleh guru kepada siswa dan dapat diakses berulang kali oleh siswa setiap saat (Ilhamri & Marlina, 2020) (Maifajri & Rahmahtrisilvia, 2024).

Selain itu video animasi ini mengkombinasikan dua gaya belajar anak GSA yaitu gaya belajar visual (memahami informasi apabila di beri bantuan gambar) dan gaya belajar auditori (yang menitikberatkan pendengaran agar mampu memahami dan mengingatnya) oleh karena itu video animasi cocok dengan anak GSA yang dapat menangkap pembelajaran dengan mengkombinasikan dua gaya belajar tersebut (Angelina et al., 2023) (Yolanda & Mukhlis, 2021)

Berdasarkan hasil analisis data membuktikan bahwa media video animasi dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif pada siswa autisme ringan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan presentase overlap data A1/B yaitu 21,42%. Semakin kecil overlap data dalam sebuah penelitian, maka semakin baik pengaruh intervensi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tinova pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa intervensi video animasi meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan dengan siswa tunagrahita ringan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif pada siswa autisme ringan dapat meningkat sebesar 90% setelah menggunakan video animasi.

## **Kesimpulan**

Hasil temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan yang nyata pada kemampuan siswa autisme ringan dalam mengucapkan Bahasa ekspresif. Hal ini terlihat dari 17 pengamatan dimana dikumpulkan dan di analisis dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengucapkan Bahasa ekspresif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan video animasi sebagai intervensi

dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif siswa kelas IV autis ringan di SLB Insan Mulia. Berdasarkan penelitian diatas, saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Diharapkan kepada guru untuk semakin terampil dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan Bahasa ekspresif pada siswa, karena kemampuan tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan komunikasi siswa. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan video animasi dalam mengajarkan pengucapan Bahasa ekspresif pada siswa (2) Saran bagi orangtua, diharapkan dapat mendukung dan memotivasi penuh serta membimbing siswa dalam pengucapan Bahasa ekspresif dirumah sehingga hasil belajar siswa dalam pengucapan Bahasa ekspresif dapat meningkat.

### Daftar Rujukan

- Angelina, M. T., Sidabutar, T. Y., & Turnip, H. (2023). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme prosedur Applied Behavioral Analysis ( ABA ) untuk mengajarkan perilaku*. 02(03), 9–16.
- Ilhamri, T., & Marlina, M. (2020). Penggunaan Video Tutorial Gerak Dasar Senam Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 41–46.
- Maifajri, R., & Rahmahtrisilvia, R. (2024). Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Seragam Sekolah bagi Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *AL-DYAS*, 3(1), 437–448.
- Rahmahtrisilvia, Setiawan, R., Fatmawati, & Sopandi, A. A. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme*. In *Oxford University Press*.
- Tinova, A., & Ardisal, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Menggunakan Video Animasi pada Siswa Tunagrahita Ringan di Kelas V SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 207–216.
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 30–35.